BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, masalah gizi pada anak usia sekolah merupakan masalah yang signifikan. Anak-anak tumbuh dan berkembang dengan pesat selama periode ini, sehingga membutuhkan kebutuhan gizi yang relatif tinggi. Tidak setiap anak di Indonesia dapat memperoleh nutrisi yang mereka butuhkan. Masalah gizi meliputi obesitas, stunting, malnutrisi, dan defisiensi energi kronis (KDRT) yang umum terjadi pada anak-anak. Hal ini jelas memengaruhi kesehatan fisik dan status gizi anak, serta kemampuan mereka untuk berpikir jernih, fokus, dan menikmati aktivitas (Wulandari, Rizqi & Negara, 2025).

Menurut data Survei Status Gizi (SPP) Indonesia 2024 dari Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting di Indonesia telah turun menjadi 19,8%, yang lebih rendah dari target Bappenas sebesar 20,1%. Penurunan ini mencerminkan upaya pemerintah untuk mengurangi stunting, yang merupakan salah satu penanda utama masalah gizi jangka panjang di Indonesia. Masalah gizi lainnya, seperti kejadian kekurangan berat badan (16,8%), kelebihan berat badan (3,4%), dan wasting (kurus akut) (7,4%), masih menimbulkan kesulitan (Kemenkes, 2024).

Di provinsi sumatera utara, masalah stunting tetap menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan kesehatan karena masih ditemukan kasus-kasus di sejumlah kabupaten/kota. Berdasarkan data SSGI 2024, tingkat prevalensi stunting di Kabupaten Deli Serdang tercatat sebesar 19,6%, menandakan bahwa masalah gizi masih memerlukan perhatian melalui berbagai upaya peningkatan gizi serta peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Pemerintah kabupaten deli serdang juga terus melaksanakan berbagai upaya percepatan penurunan stunting melalui peningkatan pelayanan kesehatan ibu dan anak, pemantauan pertumbuhan balita, edukasi gizi, serta kolaborasi lintas sektor dalam mendukung perbaikan status gizi masyarakat. Kecamatan Tanjung Morawa sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Deli Serdang merupakan wilayah dengan jumlah penduduk yang cukup besar dan memiliki banyak satuan pendidikan, sehingga menjadi salah satu wilayah yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya peningkatan status gizi anak usia sekolah. Selain pemenuhan asupan gizi melalui Program Makan Bergizi Gratis

(MBG), peningkatan pengetahuan mengenai keamanan pangan dan pemilihan makanan jajanan yang sehat juga diperlukan untuk mendukung tercapainya status gizi yang optimal pada siswa.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan prioritas pemerintah Indone.sia yang mulai dilaksanakan pada awal tahun 2025. Program ini digagas oleh Presiden Prabowo Subianto sebagai bagian dari visi pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang sehat dan cerdas. MBG bertujuan menyediakan makanan bergizi kepada siswa-siswi di seluruh Indonesia, terutama di wilayah yang memiliki prevalensi tinggi terhadap stunting dan kekurangan gizi. Di Provinsi Sumatera Utara prevalensi stunting masih menjadi isu penting dengan angka sekitar 18,9 % berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia 2023, sementara di Kota Medan angka stunting dilaporkan berada di kisaran ±15,4 % pada 2022 menurut data Survei Status Gizi Indonesia, meskipun trend penurunannya terus menjadi fokus intervensi gizi daerah. Dengan dukungan anggaran yang signifikan dan pelibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan penyedia jasa katering lokal, MBG diharapkan menjadi solusi jangka panjang terhadap masalah gizi anak (Susanto & Nyoman Suyatna, 2025).

Kasus keracunan makanan di lingkungan sekolah menjadi perhatian serius dalam pelaksanaan program makan bergizi, termasuk di Kabupaten Deli Serdang. Kejadian tersebut menimbulkan kekhawatiran masyarakat dan mendorong perlunya evaluasi terhadap sistem pengolahan, penyimpanan, serta distribusi makanan kepada peserta didik. Kasus keracunan makanan di lingkungan sekolah pada umumnya berkaitan dengan kurang optimalnya penerapan higiene dan sanitasi, serta lemahnya pengawasan keamanan pangan. (Maliran & Iriyani K, 2025) menjelaskan bahwa insiden keracunan dalam program makan sekolah dapat berdampak pada kesehatan dan proses pembelajaran siswa, sehingga penguatan sistem keamanan pangan menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan program perbaikan gizi di daerah.

Saat ini jajanan sekolah semakin beraneka ragam dari mulai jajanan tradisional sampai jajanan modern sehingga mampu menarik para siswa untuk mengkonsumsi jajanan sekolah. Ketersediaan jajanan sehat dan tidak sehat di sekolah berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan pada anak-anak. Jajanan

anak sekolah merupakan masalah yang perlu diperhatikan masyarakat, khususnya orang tua dan guru karena makanan jajanan ini sangat beresiko terhadap cemaran biologis dan kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Di negara-negara berkembang, hingga sekitar 70% kasus penyakit diare berhubungan dengan konsumsi makanan yang terkontaminasi (Mulyawati, Asih Kuswardinah & Ari Yuniastuti, 2021).

Kebiasaan jajan pada anak sekolah umumnya dilakukan setiap hari, terutama saat jam istirahat, dengan memilih makanan seperti gorengan, makanan manis, minuman berpemanis, dan jajanan yang dijual di sekitar lingkungan sekolah tanpa mempertimbangkan kebersihan maupun kandungan gizinya. Anak cenderung menentukan pilihan berdasarkan rasa, harga yang terjangkau, dan tampilan yang menarik. Menurut (Melur *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa frekuensi jajan yang tinggi pada anak sekolah berkaitan dengan pola konsumsi yang kurang seimbang dan rendahnya perhatian terhadap aspek kesehatan makanan. Hal ini menegaskan pentingnya edukasi mengenai pemilihan jajanan yang lebih aman dan sehat di kelas.

Pengetahuan mengenai keamanan pangan dan makanan jajanan merupakan faktor penting yang berkaitan dengan status gizi anak usia sekolah. yang memiliki pengetahuan yang baik lebih cenderung memilih makanan yang aman, higienis, bergizi, dan layak dikonsumsi, sedangkan kurangnya pengetahuan dapat meningkatkan risiko mengonsumsi jajanan yang tidak higienis, mengandung bahan berbahaya, serta memiliki kandungan gizi yang tidak seimbang. Kondisi tersebut dapat memengaruhi status gizi siswa dan mengurangi manfaat yang diperoleh dari Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Meskipun MBG menyediakan makanan bergizi di sekolah untuk membantu siswa memenuhi kebutuhan nutrisi mereka, siswa tetap mengonsumsi makanan jajanan di luar program sehingga pengetahuan mengenai keamanan pangan dan pemilihan jajanan yang sehat tetap diperlukan. Oleh karena itu, pengetahuan keamanan pangan, pengetahuan makanan jajanan, dan status gizi merupakan aspek yang saling Mempelajari topik ini sangat relevan dan penting untuk keberhasilan Program Makan Siang Bergizi Gratis (MBG) bagi anak-anak usia sekolah.

Hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Swasta Karya Jaya terhadap 10 siswa menunjukkan bahwa status gizi siswa terdiri dari

IMT/U 2 siswa obesitas, 5 siswa gizi kurang dan 3 siswa gizi baik sedangkan menurut TB/U 3 siswa pendek, 5 siswa normal dan 2 siswa tinggi. Di sekitar lingkungan sekolah terdapat banyak penjual makanan jajanan seperti otak-otak, bakso bakar, telur gulung, pop mie, pop ice, bakso kojek, cilor, sosis, dan lain-lain. Hasil wawancara serta pengisian kuesioner menunjukkan bahwa Tiga siswa (30%) memiliki pengetahuan yang baik tentang keamanan pangan, sedangkan hingga tujuh siswa (70%) masih kurang memahaminya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terkait keamanan pangan masih tergolong rendah sehingga dapat mempengaruhi pola konsumsi sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Pengetahuan Keamanan Pangan, Makanan Jajanan dan Status Gizi Siswa Penerima Makan Bergizi Gratis di SMP Swasta Karya Jaya".

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Pengetahuan Keamanan Pangan dan Makanan Jajanan serta Status Gizi Siswa SMP Penerima Makan Bergizi Gratis?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan keamanan pangan, Makanan jajanan, dan status gizi penerima Makan Bergizi Gratis pada siswa SMP Swasta Karya Jaya.

2. Tujuan Khusus

A. Menilai tingkat pengetahuan siswa tentang keamanan pangan.
B. Menilai tingkat pengetahuan siswa tentang makanan jajanan yang aman dan sehat di SMP Swasta Karya Jaya.
C. Menganalisis gambaran status gizi siswa penerima program Makan Bergizi Gratis.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keamanan pangan, pola konsumsi makanan ringan, dan status gizi kepada murid-murid yang terdaftar dalam Program Makan Siang Gratis (MBG) SMP Swasta Karya Jaya.

2. Bagi Responden

Pemahaman siswa tentang pentingnya keamanan pangan, pemilihan jajanan bergizi, dan menjaga status gizi untuk meningkatkan pertumbuhan dan kesehatan dapat ditingkatkan melalui penelitian ini.

3. Bagi Pelaksana Program MBG

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penilaian dan masukan untuk implementasi program Makanan Bergizi Gratis, khususnya terkait dengan keamanan pangan, pemilihan makanan sehat, dan pemantauan status gizi siswa.